



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 22%

Date: Senin, Agustus 24, 2020

Statistics: 1339 words Plagiarized / 6031 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

PERKEMBANGAN KOMUNITAS HINDU DI DUSUN CURIK, DESA BAJULAN, KECAMATAN LOCERET, KABUPATEN NGANJUK TAHUN 1998 - 2020 ABSTRAK Penelitian ini dilatar belakangi oleh ajaran agama Hindu Jawa yang berada di Dusun Curik, Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk yang masih mempertahankan ajaran Agama Hindu di tengah-tengah agama lain yang jauh lebih banyak penganutnya, karena mereka mempercayai warisan leluhur tentang ajaran Hindu Jawa sebagai ajaran yang harus dipertahankan.

Komunitas Agama Hindu di Dusun Curik ini memiliki keunikan tersendiri karena berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Meskipun begitu aktivitas maupun kegiatan sehari-hari komunitas ini tidak berbeda dengan masyarakat lain, saling menghormati dan menghargai agama kepercayaannya masing-masing. Pusat kegiatan agama Hindu di Dusun Curik, desa Bajulan berada pada Pura Kertha Bhuwana Giri Wilis sebagai simbol agama Hindu di desa tersebut.

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana sejarah masuk dan perkembangan komunitas Hindu di Dusun Curik, Desa Bajulan? 2) Apa saja macam-macam upacara keagamaan dan pelaksanaan upacara keagamaan yang dilakukan oleh komunitas Agama Hindu di Dusun Curik, Desa Bajulan? 3) Bagaimana bentuk-bentuk hubungan dan kerjasama umat Hindu dengan umat lain?. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, arsip dan studi pustaka. Kemudian, data dipilah, diolah dan hasilnya disajikan dalam bentuk historiografi atau penulisan sejarah. Agama Hindu masuk ke Dusun Curik desa Bajulan secara turun-temurun dari para leluhur mereka, para pendahulu masyarakat Hindu di

Dusun Curik desa Bajulan merupakan sisa-sisa masyarakat dari Kerajaan Panjalu pada masa pemerintahan Prabu Airlangga.

Pada Tahun 1998 komunitas ini mendirikan Pura Kertha Bhuwana Giri Wilis sebagai pusat keagamaan komunitas ini, setelah didirikan Pura Hindu Dusun Curik mengalami perkembangan yang signifikan dalam berbagai bidang seperti bergabung dengan PHDI sebagai majelis tinggi agama Hindu di Indonesia dan mendirikan yayasan Dharma Bhakti pada tahun 1998 sebagai penguat pendidikan rohani masyarakat Hindu.

Upacara yang dilaksanakan umat Hindu Dusun Curik tidak jauh berbeda dari umat Hindu lainnya seperti: 1) Upacara Piodalan adalah upacara peringatan Berdirinya Pura yang dilaksanakan sertiap setahun sekali dengan cara melakukan pembersihan Pura dan sembahyang di Candi Supto Argo yang berada di puncak Gunung Wilis. 2) Upacara Hari Raya Nyepi dengan melaksanakan Catur Brata Penyepian yaitu empat pantangan yang harus dijalankan saat melaksanakan hari raya Nyepi.

Hari raya Nyepi terdiri dari beberapa rangkaian upacara diantaranya melasti dengan larung sesaji, taur agung atau taur kesanga, catur brata penyepian, dan dharma shanti. 3) Upacara Galungan dan Kuningan merupakan upacara sakral setelah hari raya Nyepi yang memiliki makna hari kemenangan dharma melawan adharma. 4) Upacara Purnama dan Tilem yang memiliki makna menyucikan diri secara lahir dan batin yang dilaksanakan pada saat bulan bundar sempurna.

Hubungan kerjasama masyarakat Dusun Curik telah terjalin sejak lama yang bersifat saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan bergotong-royong dalam suatu kegiatan bersama di masyarakat. Komunitas agama Hindu di Dusun Curik, Desa Bajulan sangat menjaga nilai-nilai yang diajarkan oleh pedanda agama Hindu.

Nilai yang dicerminkan oleh masyarakat yang beragama Hindu di Dusun Curik, Desa Bajulan adalah nilai kesederhanaan hidup, menghargai alam, dan saling toleransi antar sesama umat beragama. KATA KUNCI : komunitas, agama Hindu, Pura Kertha Bhuwana Giri Wilis

LATAR BELAKANG Indonesia merupakan negara yang menganut banyak agama diantaranya Hindu, Budha, Islam, Kristen, agama tradisonal, dll. Seiring dalam perkembangan umat beragama di Indonesia hidup berdampingan dengan penuh toleransi antar umat beragama.

Agama Hindu merupakan agama yang masih bertahan sejak zaman Indonesia klasik (zaman kerajaan) dengan latar belakang sejarah yang panjang dalam proses masuk dan berkembangnya di Indonesia. Awal perkembangan kebudayaan agama ini di dalam sejarah Indonesia dikatakan sudah ada kira-kira sejak abad ke-5 Masehi. Hal ini didasarkan atas beberapa penemuan-penemuan dari peninggalan kerajaan kuno yang sudah menunjukkan sifat-sifat kehinduan Indonesia.

Agama Hindu diperkirakan pertama kali masuk di Indonesia dengan ditemukannya prasasti kutai di Kalimantan pada abab 5 Masehi. Perkembangan agama Hindu diperankan oleh golongan pedagang dari India, dengan masuknya pedagang India di Indonesia telah terjadi hubungan perdagangan yang sangat erat.

Untuk menjelaskan keadaan Indonesia yang mula-mula ditemui oleh para pedagang India, beberapa ahli menekankan bahwa di Indonesia pada saat itu telah berkembang masyarakat-masyarakat yang memiliki pranata yang memungkinkan masyarakat telah mendapat manfaat dari hubungan tadi (Marwati Djoened, 2010: 33 – 36) Peran masyarakat Indonesia tidak lepas dari semuanya dalam mengembangkan agama Hindu serta kebudayaannya.

Agama Hindu menyebar luas di seluruh nusantara dan mencapai puncak pengaruhnya pada abad ke-14 Masehi. Kerajaan yang terbesar dan terakhir di antara kerajaan-kerajaan Hindu Nusantara adalah Kerajaan Majapahit di wilayah Jawa Timur yang menyebarkan pengaruhnya di seluruh kepulauan Nusantara.

Perkembangan Agama Hindu di wilayah Jawa Timur yang awal mula masyarakat menganut agama kepercayaan nenek moyang, kemudian berpindah menganut ajaran agama Hindu. Agama Hindu di Jawa Timur tidak lepas dari peristiwa perpindahan pusat Kerajaan Medang Mataram Jawa Tengah ke Jawa Timur. Peristiwa perpindahan ini sangat penting dalam sejarah Indonesia terutama Jawa Timur dimana Raja Mpu Sindok yang bergelar Sri Isanatunggawijaya tanpa sebab yang belum jelas memindahkan pusat kerajaannya dari Jawa Tengah ke Jawa Timur, mulai membentuk dinasti baru Wangsa Isyana yang berkuasa di Jawa Timur kurang lebih selama 300 tahun dan keluarga raja-raja ini baru runtuh tahun 1222 Masehi oleh serangan Ken Arok pendiri Kerajaan Singasari (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978:29).

Peristiwa perpindahan pusat kerajaan Medang Mataram memberikan peran penting dalam proses keberlangsungan persebaran **agama Hindu di Jawa** Timur, dimana setelah perpindahan itu menyebabkan munculnya dinasti baru Wangsa Isyana yang bertahan selama 300 tahun. Raja yang terkenal dalam Wangsa Isyana adalah Raja Airlangga yang merupakan penerus generasi raja Medang Mataram Kuno yang berpusat di Jawa timur.

Airlangga memerintah tahun 1019-1042 M. Pusat pemerintahannya berada di tiga ibu kota yaitu Wetan Mas berdasarkan berita prasasti Cane 1021 M, Kahuripan berdasarkan prasasti Kamalagyan 1037 M, Dahanapura berdasarkan prasasti Pamwtan 1042 M (Buchari, 1968:26).

Pada pusat pemerintahannya di Dahapura Airlangga memberi nama kerajaan itu dengan nama Panjalu yang dimana wilayah kekuasaannya meliputi wilayah antara Gunung Wilis di sebelah barat sampai Gunung Kawi di sebelah timur. Dalam penjelasan menurut wilayah sesuai saat ini meliputi wilayah Nganjuk, Kediri, Tulungagung, Blitar, dan Malang.

Airlangga dalam memerintah rakyatnya sesuai ajaran Agama Hindu khususnya dharma Dewa Wisnu, dimana kesejahteraan rakyatnya sangat diperhatikan baik dari segi politik, ekonomi, sosial maupun agama (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978 : 32 – 58). Pemerintahan Airlangga banyak melakukan berbagai usaha demi memajukan kemakmuran rakyat dengan banyak melaksanakan pembangunan bidang pertanian, pengairan, perniagaan dan keagamaan.

Gunung Wilis yang merupakan daerah kekuasaan Raja Airlangga adalah daerah yang subur dan banyak ditemukan peninggalan kerajaan masa Hindu berupa arca, prasasti maupun candi. Gunung Wilis termasuk dalam gunung berapi (istirahat) di wilayah Jawa Timur yang **memiliki ketinggian 2.169 meter di atas permukaan laut (mdpl) dan** berada dalam wilayah 6 kabupaten yaitu Kabupaten Kediri, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ponorogo, dan Kabupaten Trenggalek.

Lereng Gunung Wilis khususnya di wilayah Kabupaten Nganjuk terdapat pemeluk agama Hindu yang masih bertahan tepatnya di wilayah **Dusun Curik, Desa Bajulan, Kecamatan Loceret** Kabupaten Nganjuk dengan pusat peribadatnya di **Pura Kertha Bhuwana Giri Wilis** yang berdiri tahun 1998. **Seputar tahun 1967 eksistensi agama Hindu di Jawa mulai nampak ada. Pemeluknya adalah orang-orang Jawa, yang umumnya berasal dari kalangan petani di pedesaan.**

Ada **sedikit pegawai negeri dan swasta, tetapi jumlahnya tidak banyak. Mereka**

menghindukan diri lewat "penyudiwadaniaan masal" oleh para pedanda Bali, yang pelaksanaannya diatur oleh Majelis Tertinggi Agama Hindu, Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI). Sejak saat itu Parisada menjadi payung sekaligus pelayan umat Hindu di Jawa.

Wajar bila para pengurus Parisada tingkat propinsi dan kabupaten umumnya berasal dari Bali, sebab orang Jawa masih dalam tingkat belajar dan minim pengetahuan tentang organisasi keagamaan. Meski para pengurus terdiri dari berbagai kalangan profesi dan kebanyakan bukan agamawan, bahkan "trisanthya" pun masih sama-sama belajar, namun umumnya mempunyai dedikasi yang amat tinggi karena merasa terpanggil untuk mengabdikan, sesuai amanat leluhur. Umumnya semua yakin bahwa suatu saat Hindu akan kembali.

Ajaran Hindu Wisnu yang berada di Dusun Curik, Desa Bajulan, Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk telah berhasil mempertahankan ajaran Agama Hindu di tengah-tengah agama lain yang jauh lebih banyak penganutnya, karena mereka mempercayai warisan leluhur tentang ajaran Hindu Jawa sebagai ajaran yang harus dipertahankan. Komunitas agama Hindu di Dusun Curik desa bajulan memiliki keunikan tersendiri karena mampu mempertahankan ajaran leluhurnya yaitu ajaran Agama Hindu Wisnu (Waisnawa) di tengah-tengah agama lain yang lebih banyak penganutnya dan aktivitas maupun kegiatan sehari-hari komunitas ini tidak ubahnya dengan masyarakat lain, saling menghormati dan menghargai agama dan kepercayaannya masing-masing.

Dari latar belakang tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Perkembangan Komunitas Hindu di Dusun Curik, Desa Bajulan, Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk tahun 1998 - 2020. Adapun ruang lingkup penelitian ini terdiri dari ruang lingkup spasial yaitu Dusun Curik Desa Bajulan, ruang lingkup temporal yaitu tahun 1998 sampai tahun 2020, dan ruang lingkup keilmuan yaitu sejarah sosial budaya, karena mengulas mengenai tradisi dan budaya komunitas Hindu di Dusun Curik.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini ada 3 masalah, yaitu: Bagaimana sejarah masuk dan perkembangan komunitas Hindu Dusun Curik Desa Bajulan? Apa saja macam-macam upacara keagamaan dan pelaksanaan upacara keagamaan yang dilakukan oleh komunitas Agama Hindu di Dusun Curik, Desa Bajulan? Bagaimana bentuk-bentuk hubungan dan kerjasama umat Hindu dengan umat lain? METODE PENELITIAN Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian historis (sejarah).

Penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk

mengumpulkan sejarah-sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai. (Gilbert J. Garraghn (dalam Abdurrahman, 2011: 103)) Sumber data dalam penelitian ini adalah : 1) Pustaka, yang ada kaitannya dengan masalah yang akan ditulis perkembangan agama Hindu dan merujuk pada penelitian.

2) Sumber lisan yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan informan (narasumber) yaitu dengan Kepala Desa, pengurus pura, warga masyarakat yang memeluk agama Hindu, dan juga warga masyarakat non Hindu yang penentuannya dilakukan dengan selektif. 3) Lapangan (observasi) yaitu dilakukan secara non formal dengan cara mengunjungi langsung objek penelitian guna melakukan pengamatan, hal ini ditempuh untuk mendukung hasil wawancara. Sedangkan prosedur pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan secara langsung dari hasil wawancara dan observasi di lapangan. Data sekunder diperoleh dari catatan atau dokumen yang ada di tingkat desa maupun instansi di atasnya. Pengumpulan data primer diperoleh melalui serangkaian wawancara dengan daftar pertanyaan-pertanyaan bebas menggunakan pedoman wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN Gambaran Umum Dusun Curik Dusun Curik sebagai lokasi penelitian terletak di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. Dusun Curik merupakan sebuah dusun di bawah kaki gunung Wilis sekitar 20 Km ke arah selatan kota Nganjuk. Akses jalan ke Dusun Curik berupa jalan beraspal yang cukup mudah dijangkau oleh sepeda motor bahkan mobil.

Semenjak Bupati Taufiqurrahman menjabat pada periode pertama (2009-2014), pembangunan atas akses pariwisata Nganjuk bahkan pusat-pusat pariwisata itu sendiri mulai digalakkan. Patung Rorokuning sebagai ikon pariwisata Bajulan berdiri 100 meter setelah gerbang masuk wisata air merambat Rorokuning. (Wawancara dengan Madin, 02 Agustus 2020). Dusun Curik merupakan salah satu dusun dari Desa Bajulan, tempat yang terkenal sebagai rute gerilya panglima Besar Sudirman.

Hal ini ditandai dengan adanya museum Jendral Soedirman dan monumen Soedirman yang terletak di arah utara dari balai desa Bajulan. Pada setiap tahunnya di Bajulan, sebagai "napak tilas gerilya Soedirman" diadakan acara "napak tilas" yang sering mendapatkan banyak partisipasi dari peserta daerah luar daerah. Desa Bajulan menurut Kepala Desa Bajulan, membawahi setidaknya empat dukuh, yaitu Bunditan, Semanding, Curik, dan Patuk.

Dengan demikian dari sebelah utara Curik berbatasan dengan Dusun Pogoh, dari arah barat berbatasan dengan Dusun Pogoh, dari arah selatan terdapat dusun Magersari, sedangkan dari arah Timur dibatasi dengan Sungai Patuk yang memisahkan Curik dengan hutan belantara yang masuk kawasan KPH Kediri. (Wawancara dengan Madin, 02 Agustus 2020).

Dusun Curik memiliki penduduk dengan jumlah 500 jiwa dimana 150 kepala keluarga (KK), yang terdiri dari 130 KK pemeluk agama Hindu dan 20 KK beragama Islam. **Kebanyakan di antara mereka** mencari nafkah dari berkebun dan bercocok tanam di sawah. Hal ini tampak jelas dari pemandangan sekitar tempat tinggal penduduk Dusun Curik yang banyak menanam cengkeh.

Cengkeh memang merupakan tanaman **yang dapat dimanfaatkan dari** bunga hingga daun sekalipun daunnya sudah berguguran di atas tanah. Untuk kemudian dibawa untuk dioleh menjadi minyak pijat, yang biasa disebut dengan minyak 'tawon' karena merk minyak urut yang paling terkenal yang menggunakan cap 'tawon' sebagai merk produksinya. Di sawah, seperti halnya petani lainnya, penduduk Dusun Curik menanam sesuai dengan musim yang berlaku.

Di musim penghujan, para penduduk menanam padi sedangkan pada musim kemarau mereka menanam jagung. (Wawancara dengan Listyono, 02 Agustus 2020). **Dusun Curik Desa Bajulan** masyarakatnya tergolong suku Jawa **yang merupakan bagian dari** masyarakat Indonesia. Mayoritas masyarakat di dusun ini memeluk agama Islam **dengan pemeluk agama Hindu** sebagai minoritas.

Masyarakat Curik sebagai suku Jawa masih memiliki kepercayaan terhadap nenek moyang, khususnya kepercayaan terhadap **roh pelindung atau penjaga di sebuah perkampungan**. Roh yang dimaksud biasanya disebut Danyang atau Bahureksa. Pada waktu atau bulan tertentu masyarakat Dusun Curik mengadakan persembahan kepada Danyang dalam kegiatan bersih desa atau Nyadran agar selalu melindungi penduduk dan lingkungan dusun Curik. (Wawancara dengan Listyono, 02 Agustus 2020). Lembaga sosial masyarakat dusun Curik terdiri dari perkumpulan RT RW dan perkumpulan Karangtaruna.

Perkumpulan RT RW dihadiri oleh laki-laki atau bapak-bapak yang sudah menikah yang biasanya membahas segala sesuatu tentang pembangunan atau kemajuan desa dimasa depan. Sedangkan perkumpulan Karangtaruna terdiri dari muda-mudi masyarakat Dusun Curik yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan persahabatan antar pemuda-pemudi kampung dalam memajukan potensi kepemudaan yang ada. (Wawancara dengan Listyono, 02 Agustus 2020).

Sejarah Masuk dan Perkembangan Agama Hindu di Dusun Curik Desa Bajulan. Sejarah Masuknya Agama Hindu Agama Hindu masuk ke Dusun Curik desa Bajulan secara turun-temurun dari para leluhur mereka, para pendahulu masyarakat Hindu di Dusun Curik desa Bajulan merupakan sisa-sisa masyarakat dari Kerajaan Panjalu pada masa pemerintahan Prabu Airlangga.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1978:32-58) Wilayah kekuasaan Kerajaan Panjalu meliputi wilayah antara Gunung Wilis di sebelah barat sampai Gunung Kawi di sebelah timur. Dalam penjelasan menurut wilayah sesuai saat ini meliputi wilayah Nganjuk, Kediri, Tulungagung, Blitar, dan Malang. Airlangga dalam memerintah rakyatnya sesuai ajaran Agama Hindu khususnya dharma Dewa Wisnu, dimana kesejahteraan rakyatnya sangat diperhatikan baik dari segi politik, ekonomi, sosial maupun agama.

Dusun Curik Desa Bajulan yang berada di lereng Gunung Wilis merupakan bekas kekuasaan Airlangga yang dimana sebagian masyarakat masih menganut kepercayaan agama Hindu. Pemeluk agama Hindu Perkembangan Komunitas Hindu di Dusun Curik Desa Bajulan Tahun 1998 - 2020 Komunitas Hindu di Dusun Curik Desa Bajulan dalam perkembangannya tidak cukup signifikan sejak awal, hal ini banyak dipengaruhi oleh peralihan kebudayaan yang terjadi pada masa agama dan kebudayaan Islam masuk ke Indonesia.

Wilayah lereng Gunung Wilis Nganjuk tidak lepas dari masuk dan berkembangnya agama kebudayaan Islam. Umat Hindu yang masih bertahan sampai sekarang di wilayah Gunung Wilis Nganjuk berada di Dusun Curik Desa Bajulan Nganjuk. Agama Hindu masuk ke Dusun Curik secara turun-temurun dari para leluhur mereka, para pendahulu masyarakat Hindu di Dusun Curik desa Bajulan merupakan sisa-sisa dari masa Kerajaan Panjalu pada masa pemerintahan Prabu Airlangga.

Umat Hindu yang ada dan tersisa di Bajulan ini juga merupakan sisa-sisa umat dibawah kekuasaan kerajaan Hindu terakhir di Indonesia yaitu Kerajaan Majapahit sebagai akhir kekuasaan Hindu di daerah Jawa. Dengan adanya penganut Hindu dengan yang terus berlangsung sampai sekarang ini maka terbentuklah suatu kebudayaan-kebudayaan Hindu yang mengakar kuat di daerah Bajulan (Musbatul, 2019:02).

Setelah Majapahit mengalami keruntuhan pada sekitar abad ke 15 M, Islam yang dibawa oleh saudagar dari Turki mulai memasuki dan berkembang di Indonesia dan sekitarnya, termasuk daerah Bajulan Kabupaten Nganjuk. Keruntuhan Majapahit tersebut menjadikan faktor utama pemeluk ajaran Hindu beralih memeluk ajaran Islam (muallaf).

Dengan demikian, kebudayaan yang dibawa Islam tidak serta merta menghapus kebudayaan Hindu yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat setempat.

Umat Hindu yang masih teguh dan percaya akan ajaran Hindu mempertahankan ajaran leluhur mereka hingga menjadi pemeluk minoritas di tengah mayoritas pemeluk Islam di komunitas masyarakat. Meskipun umat Hindu di Desa Bajulan sekarang menjadi umat minoritas dan Islam menjadi umat mayoritas, kehidupan sosial keduanya hingga kini bisa dikatakan sangat rukun. Kedua agama ini saling menghormati satu sama lain dan menjunjung tinggi prinsip gotong royong. (Wawancara dengan Damri, 01 Agustus 2020).

Umat Hindu di Dusun Curik mulai bangkit dan berkembang menyatakan diri mereka sebagai penganut Hindu yang sebenar-benarnya di tengah mayoritas agama Islam sejak didirikan Pura Kertha Bhuwana Giri Wilis sebagai pusat peribadatan. Setelah mulai berkembang dan persatuan serta kesatuan umat mulai terbina dengan baik, maka pada tahun 1998 Pura mulai dibangun yang diawali dengan pembangunan Kori, Angrurah dan juga Padmasana.

Pada tahun 2001 akhirnya dilakukan Upacara Pemplaspas sehingga Pura dapat difungsikan sebagai tempat suci oleh seluruh umat Hindu, utamanya yang berada di Dusun Curik dan sekitarnya. Menurut Isnatin (2018:212) Salah satu upaya reeksistensi umat Hindu Bajulan adalah dengan mendirikan pure yang merupakan tempat ibadah umat Hindu. Setelah melewati berbagai tentangan dan kontroversi hingga "keributannya" terdengar sampai luar Desa, akhirnya pada tahun 2001 pure sebagai tempat peribadatan masyarakat Hindu Bajulan diresmikan.

/ _ _ Gambar 01 Pura Kertha Bhuwana Giri Wilis Sumber Dokumentasi Pribadi _ _ Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis dipercaya masyarakat Hindu Curik sebagai Pura Penyawangan dari Candi Spto Argo yang berada di puncak Gunung Wilis. Candi Spto Argo yang berada di puncak Gunung Wilis dipercaya sebagai tempat pemujaan Dewa Wisnu, Dewi Sri dan leluhur oleh masyarakat Hindu Curik.

Disekitar Candi Spto Argo terdapat situs-situs, dilereng Gunung Wilis terdapat tempat-tempat pertapaan, serta goa besar sebagai tempat semedhi / samadhi (meditasi). Sesepeuh-sesepeuh umat Hindu di dusun Curik meyakini bahwa disekitar Candi Spto Argo terdapat lima prasasti dan yang ditemukan hanyalah 3 prasasti. Ketiga prasasti tersebut di pahat pada batu-batu yang besar. Lokasi Spto Argo terdiri dari 5 Mandala dan Candi Spto Argo berada di tengah-tengah mandala tersebut.

Tidak diketahui pasti kapan berdirinya Candi Spto Argo tersebut, tetapi umat Hindu

menemukan pamenangan di areal Candi Sapto Argo berupa "Genta berhulu Triwikama, Lonceng berhulu Narashinga" dan Pasepan disekelilingnya berukiran empat dewa-dewa yang semuanya disimpan dan dirawat sebagai pamenangan di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis. (Wawancara dengan Damri, 01 Agustus 2020). Eksistensi dan identitas umat Hindu Curik mulai tampak ketika Pura dibangun di wilayah mereka.

Pembangunan Pure Kerta Bhuwana Giri Wilis pada awalnya didasari oleh keinginan memunculkan eksistensi umat Hindu yang ada di Dusun Curik. Mangku Damri sebagai sesepuh umat Hindu mengaku mendapatkan ilham dari Tuhan yang dia sebut dengan 'panjenenganipun'. Setelah memperoleh ilham, Mangku Damri pun menginginkan bukti otentik bahwa dusun yang dia dan umat Hindu lain tempati selama ini merupakan tempat puri kuno yang sudah ada pada masa lampau. Bukti otentik tersebut ternyata dia peroleh dengan penemuan lonceng kuno yang terkubur di dalam tanah.

Lonceng kuno dianggap sebagai bukti otentik keberadaan puri kuno yang pernah ada di tempat tersebut karena dia merupakan simbol peribadatan umat Hindu. Eksistensi umat Hindu diperkuat dengan acara-acara keagamaan yang mereka selenggarakan, seperti udalan / piodalan (upacara ulang tahun peringatan pendirian Pure), larung sesaji (yang diadakan juga setiap tahun di Roro Kuning).

Apalagi komunitas Hindu Dusun Curik Desa Bajulan merupakan satu-satunya komunitas Hindu yang ada di Kabupaten Nganjuk. (Wawancara dengan Damri, 01 Agustus 2020). Selain berdirinya Pura Kertha Bhuwana Giri Wilis umat Hindu Dusun Curik dalam perkembangannya bergabung di Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) yang merupakan payung sekaligus Majelis Tertinggi Agama Hindu di Indonesia.

Dalam tingkat pendidikan penguatan rohani ajaran Hindu, umat Hindu Dusun Curik mendirikan Yayasan Dharma Bakti pada tahun 1997 yang kemudian diresmikan 28 Oktober 1998. Yayasan ini bertanggung jawab dalam mengurus permasalahan umat Hindu di Dusun Curik desa bajulan dan sebagai penguat pendidikan rohani ajaran agama Hindu bagi umat Hindu Dusun Curik Desa Bajulan dan sekitarnya. (Wawancara dengan Damri, 01 Agustus 2020).

Upacara peribadatan umat Hindu banyak dilakukan di pura sebagai cara umat Hindu menyembah terhadap yang kuasa, menyembah kepada yang menciptakan semesta dan menyembah terhadap pemilik segalanya di semesta alam ini. Dari penjelasan tersebut, ibadah memiliki peran yang sangat penting, yakni menjadi jalan satu-satunya bagi manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan.

Ibadah menjadikan manusia untuk memahami kebenaran sejati, yang melaluinya

manusia memahami dan berjalan seiring kehendak Ilahi. Maka untuk berkomunikasi langsung antara kita dengan Tuhan atau berdoa, sembahyang menjadi perantara yang menterjemahkan dan mengekspresikan maksud dari seseorang. Sembahyang merupakan komunikasi antara manusia dengan Tuhan.

Seseorang dapat mengkomunikasikan kesedihannya, kebahagiaannya, ketakutannya, kekhawatirannya kepada Tuhan sang pemilik kehidupan. Dalam tradisi agama Hindu, sembahyang dapat dilaksanakan sendiri ataupun dilaksanakan secara berkelompok pada waktu-waktu tertentu. (Ketut Wiana, 2006:36). Upacara peribadatan yang dilakukan umat Hindu dusun Curik tidak jauh berbeda dengan umat Hindu lainnya di Indonesia.

Upacara yang mengidentifikasi eksistensi dan merupakan upacara sakral umat Hindu adalah Upacara Hari Raya Nyepi yang dilaksanakan setahun sekali setiap tahun baru Saka pada hitungan Tilem sasih Kesanga (IX) yang dipercayai merupakan hari penyucian dewa-dewa yang berada di pusat samudera yang membawa intisari amerta air hidup, sehingga umat Hindu Curik melakukan pemujaan suci terhadap mereka.

Pada tahun 2020 pelaksanaan Upacara Hari Raya Nyepi yang jatuh pada tanggal 25 Maret 2020 tidak berlangsung secara meriah dan megah seperti sebelum-sebelumnya, hal ini dikarenakan adanya wabah virus Corona (Covid-19) yang melanda Indonesia. Menurut Damri pemangku umat Hindu Curik menyadari tidak berlangsungnya upacara secara meriah seperti sebelumnya merupakan upaya umat Hindu mematuhi protocol kesehatan yang dianjurkan pemerintah untuk mencegah penyebaran virus corona. Sehingga umat Hindu Curik mendukung upaya tersebut demi keselamatan bersama.

(Wawancara dengan Damri, 01 Agustus 2020). / _ _Gambar 02 Penyemprotan Disinfektan Sumber Internet _ _Rangkaian prosesi sebelum hari raya Nyepi diwajibkan mengikuti protocol kesehatan pemerintah, seperti upacara melasti dan larung sesaji yang dilaksanakan di sekitar pura dan wisata roro kuning disterilkan dengan penyemprotan disinfektan oleh petugas Dinkes Nganjuk sebelum acara dimulai.

Selain itu pada saat kirab ogoh-ogoh dalam upacara Taur Kesanga atau Taur Agung yang biasanya dikirab dari Pure ke lokasi Monumen PB Jenderal Sudirman tidak dilaksanakan sesuai perintah Dinkes Nganjuk untuk mencegah penyebaran virus corona. (R.M Gawat, 2020) Ditengah mewabahnya Virus Corona Umat Hindu di Dusun Curik tersebut merelakan tidak melakukan kirab ogoh-ogoh dalam perayaan hari raya nyepi tahun 2020.

Ritual membakar patung ogoh-ogoh hanya dilakukan oleh para mangku serta beberapa

umat Hindu di area Pura Kertha Bhuwana Giri Wilis Dusun Curik Desa Bajulan. Sebelum patung ogoh-ogoh dibakar, para mangku umat hindu menggelar ritual yang merupakan bagian dari upacara pensucian buana atau jagad raya. Selanjutnya, tiga patung ogoh-ogoh akan dibakar secara bergantian. Dimulai dari patung ogoh-ogoh yang paling besar hingga terakhir yang ukurannya paling kecil sendiri.

Bagi umat hindu, ritual ini memiliki makna yang sangat penting, yakni salah satunya menghilangkan sifat buruk umat manusia. (R.M Gawat, 2020) Upacara Keagamaan dan Pelaksanaan Agama Hindu di Dusun Curik Desa Bajulan Upacara keagamaan atau peribadatan umat Hindu Curik umumnya dilakukan dengan cara sembahyang yang ditujukan kepada Hyang Widhi. Sembahyang dilakukan sehari-hari dan waktu tertentu pada saat berkaitan dengan upacara tertentu.

Sembahyang yang dilakukan sehari-hari disebut dengan trisandya, sembahyang yang dilakukan dalam tiga kali sehari yakni pada waktu pagi (pratah sandya), siang (madhyannikam) dan malam hari (sandyavandanam). Ajaran pada umat Hindu sembahyang sering disebut dengan Trisandya yang wajib dilakukan oleh seluruh umat Hindu yang ada di dunia termasuk umat Hindu di Dusun Curik desa Bajulan.

Upacara keagamaan umat Hindu Curik berdasarkan hari-hari penting dalam kalender umat Hindu yang dilakukan di Pura Kertha Bhuwana Giri Wilis ini antara lain: Upacara Piodalan / Udalan Piodalan berasal dari kata wedal yang artinya keluar, turun atau dilinggakkannya Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya menurut hari yang telah ditetapkan untuk pemerajan / sanggah, pura sebagai kahyangan.

Sebagaimana yang dijelaskan babad Bali, piodalan disebut pula sebagai petirtayan, petoyan, dan puja wali yang merupakan upacara pemujaan ke Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya di tempat suci dengan persembahyangan dalam hari-hari tertentu. Pelaksanaan piodalan seperti dikutip dalam kalender Bali, piodalan juga merupakan perayaan hari suci di pura (upacara ulang tahun peringatan pendirian Pura) yang biasanya dilakukan secara periodik baik berdasarkan atas sasih, wuku atau pawukon. (Bayu, 2013:70-71).

Upacara piodalan di Pura Kertha Bhuwana Giri Wilis berlangsung setiap purnamaning sasih ke 5 sesuai kalender Hindu. Piodalan umat Hindu di dusun curik memiliki kearifan lokal tersendiri dalam rangkaian upacaranya. Menurut Ida Bagus R. (2016:1) kearifan lokal terbentuk sebagai wujud dari khazanah intelektual yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional.

Secara konseptual, kearifan lokal ini merupakan bagian dari kebudayaan atau bahkan

mungkin dapat di anggap sama dengan identitas budaya suatu bangsa yang menjadi warisan leluhur. Kearifan lokal pada saat upacara piodalan umat Hindu Curik adalah melakukan sembahyang di **Candi Sapto Argo yang berada** pada puncak gunung wilis. Setelah proses ritual selesai di Pura mangku dan beberapa umat Hindu membawa perbekalan sembahyang menuju Candi Sapto Argo dengan berjalan kaki dari Pura.

Keunikan ini dilakukan karena **Pura Kertha Bhuwana Giri Wilis** adalah **penyawangan dari Candi Sapto** Argo. Umat Hindu Curik meyakini bahwa Candi Sapto Argo adalah bangunan sakral peninggalan leluhur mereka yang harus dijaga dan dilestarikan. (Wawancara dengan Damri, 01 Agustus 2020).

Upacara Hari Raya Nyepi Upacara **Hari Raya Nyepi yang** dilaksanakan setahun sekali pada saat tahun baru Saka pada hitungan Tilem sasih Kesanga (IX) **yang dipercayai merupakan hari penyucian dewa-dewa yang berada di pusat samudera yang membawa** intisari amerta air hidup. Upacara Nyepi dilakukan dalam 1 hari mulai jam 3 pagi sampai kembali jam 3 pagi lagi dengan melakukan Catur Brata Penyepian.

Dimana pada saat hari raya Nyepi masyarakat Hindu di **Dusun Curik Desa Bajulan melaksanakan Catur Brata Penyepian yaitu empat pantangan yang harus dijalankan saat melaksanakan hari raya Nyepi. Rangkaian perayaan Hari Raya Nyepi** terdiri dari beberapa rangkaian upacara yang harus dijalankan bagi umat Hindu Curik. Rangkaian upacara Nyepi menurut Damri sebagai pemangku adat dibagi menjadi 3 kegiatan utama, pertama umat Hindu curik melaksanakan upacara Melasti dan Larung Sesaji.

Melasti mengandung makna penyucian terhadap sang pencipta dengan mengambil tirta amertha dari tempat-tempat sumber air terdekat untuk **untuk mensucikan dunia agung dan dunia alit.** Hal ini bertujuan **memberikan aura suci yang menghalau hal-hal negative.** / _ _Gambar 3 Upacara Melasti dan Larung Sesaji Sumber Internet _ _Dalam rangkaian upacara Melasti tersebut, umat Hindu Dusun Curik berjalan kaki menuju wisata **air merambat Roro Kuning** sejauh sekitar 3 KM dari lokasi pura.

Berjalan kaki dengan medan naik turun umat Hindu **membawa perangkat-perangkat pura yang disakralkan seperti, pratima, pralingga, arca dan juga jempana. Semua perangkat tersebut diusung menuju sumber air berikut** sesajen, umbul-umbul, payung serta senjata nawa sanga, diringi dengan seni reog. Mereka juga membawa **berbagai hasil bumi dan** ternak, seperti ayam, burung, bebek, dan sebagainya.

Setelah selesai, benda-benda sakral tersebut diusung kembali ke **Pura Kertha Bhuwana Giri Wilis** sedangkan hasil bumi dan ternak dilarung ke aliran sungai wisata air merambat Roro Kuning. Rangkaian kedua adalah Taur Agung atau Taur Kesanga yang

mengandung makna membayar atau mengembalikan. Apa yang dibayar dan dikembalikan, adalah sari-sari alam yang telah dihisap atau digunakan manusia untuk mewujudkan keseimbangan.

Sari-sari alam itu dikembalikan dengan upacara Taur yang dipersembahkan kepada Bhuta sehingga tidak mengganggu manusia melainkan bisa hidup secara harmonis (butha somya). Setelah tawur diikuti oleh upacara pengerupukan, yaitu menyebar-nyebar nasi tawur, mengobori-obori rumah dan seluruh pekarangan, menyemburi rumah dan pekarangan dengan mesiu, serta memukul benda-benda apa saja (biasanya kentongan) hingga bersuara ramai atau gaduh.

Pada malam pengerupukan ini, biasanya tiap desa dimeriahkan dengan adanya ogoh-ogoh yang diarak keliling desa (kirab). Taur Kesanga atau Taur Agung umat Hindu Curik mengadakan kirab ogoh-ogoh yang melambangkan roh jahat pengganggu umat manusia ke lokasi Monumen PB Jenderal Sudirman dengan menempuh rute sepanjang sekitar 5 KM mulai dari kompleks Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, menuju simpang Monumen Jenderal Sudirman, yang merupakan jalur pintu masuk menuju Air Merambat Roro Kuning.

Rangkaian terakhir dalam prosesi kegiatan Hari Raya Nyepi dan merupakan rangkaian terpenting bagi umat Hindu Curik adalah melakukan Catur Brata Penyepian (Nyepi), yaitu penghentian 4 unsur elemen kehidupan (tanah, air, api dan angin) guna pendekatan diri kepada Sang Pencipta, untuk mencapai suatu keharmonisan dalam hidup antara umat dengan Sang Pencipta Hyang Widhi.

Selain ketiga rangkaian acara utama dalam perayaan hari raya Nyepi ada satu kegiatan penting untuk menjaga keharmonisan antara umat Hindu Dusun Curik. Perayaan tersebut adalah perayaan Dharmashanti yang diwujudkan dengan menjalin silaturahmi antar umat Hindu dalam bentuk dharma wecana, diskusi maupun saling mengunjungi antar rumah.

Dharmashanti merupakan salah satu bagian dari ajaran agama Hindu sebagai hasil dari aktualisasi ajaran Weda dan merupakan bagian akhir perayaan hari Raya Nyepi. Secara filosofi dharmashanti mengandung makna untuk saling memaafkan antara sesama demi mencari kedamaian dalam kehidupan di dunia. (Wawancara dengan Damri, 01 Agustus 2020).

Upacara Galungan dan Kuningan Upacara Galungan sendiri merupakan upacara yang dirayakan oleh umat Hindu setiap 6 bulan Bali (210 hari), yang jatuh pada hari Buda, Kliwon, Dungulan. Kata Galungan berasal dari bahasa Jawa Kuna yang artinya menang

atau bertarung. Hari Raya Galungan adalah hari kemenangan dharma melawan adharma. Upacara Galungan memiliki serangkaian acara tersendiri yang biasanya dilakukan sebelum dan sesudah upacara Galungan.

Menurut Ketut Wiana (1990:127), Rangkaian acara Upacara Galungan antara lain: Tumpek Wariga, Sugihan Jawa, Sugihan Bali, Hari Penyekeban, Hari Penyajan, Hari Penampahan, Hari Raya Galungan, Hari Umanis Galungan, Hari Pamaridan Guru, Ulihan, Hari Pemacekan Agung, Hari Kuningan, dan Hari Pegat Wakan. Rangkaian upacara Galungan sendiri cukup banyak karena upacara Galungan merupakan upacara yang sakral setelah hari raya Nyepi.

Hari Suci Kuningan dirayakan umat dengan cara memasang tamiang, kolem, dan endong. Tamiang adalah simbol senjata Dewa Wisnu karena menyerupai Cakra, Kolem adalah simbol senjata Dewa Mahadewa, sedangkan Endong tersebut adalah simbol kantong perbekalan yang dipakai oleh Para Dewata dan Leluhur kita saat berperang melawan adharma.

Tamiang Kolem dipasang pada semua palinggih, bale, dan pelangkiran, sedangkan endong dipasang hanya pada palinggih dan pelangkiran. Hari Raya Galungan umat Hindu Dusun Curik identik dengan penjor (bambu melengkung dihias dengan janur atau daun ental) yang dipasang di depan rumah warga umat Hindu. Tepatnya di sebelah kanan pintu gerbang rumah. Penjor bermakna sebagai wujud syukur atas kemakmuran yang dilimpahkan oleh sang pencipta.

Sehingga dalam penjor galungan ini juga dipasang berupa hasil bumi. Diantaranya adalah padi, kelapa, palawija dan sejumlah hasil bumi lainnya. (Wawancara dengan Damri, 01 Agustus 2020). Upacara Keagamaan Purnama dan Tilem Upacara Purnama atau Tilem mengandung makna bahwa umat manusia harus menyucikan dirinya secara lahir dan batin dengan menghaturkan upakara yadnya dan persembahyangan dihadapan Hyang Widhi.

Dalam serangkaian upacaranya umat Hindu melakukan persembahyangan puja bhakti dihadapan Hyang Widhi untuk memohon anugrah-Nya. Upacara Purnama dan Tilem. Purnama dan Tilem ini biasanya hanya dihadiri oleh sebagian kecil umat Hindu yang ada di Dusun Curik Desa Bajulan. Kata Purnama berasal dari kata "purna" yang artinya sempurna.

Purnama dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti bulan yang bundar atau sempurna (tanggal 14 dan 15 Kamariah), sedangkan Tilem artinya bulan mati atau gelap. Purnama dan Tilem adalah hari suci bagi umat Hindu, dirayakan untuk memohon

berkah dan karunia dari Hyang Widhi. (Wawancara dengan Damri, 01 Agustus 2020). Bentuk-bentuk Hubungan dan Kerjasama antar Umat Beragama .

Komunitas agama Hindu di Dusun Curik, Desa Bajulan sangat menjaga nilai-nilai yang diajarkan oleh pedanda agama Hindu sebagai ajaran warisan leluhur. Nilai yang dicerminkan oleh masyarakat yang beragama Hindu di Dusun Curik, Desa Bajulan adalah nilai kesederhanaan hidup, menghargai alam, dan saling toleransi antar sesama umat beragama.

Nilai saling toleransi antar umat beragama membentuk hubungan saling kerjasama antar umat Hindu Curik sebagai agama minoritas dengan umat Islam yang merupakan agama mayoritas di masyarakat Desa Bajulan. (Wawancara dengan Damri, 01 Agustus 2020). Bentuk hubungan kerjasama antar umat beragama di Indonesia selama ini telah terjalin relatif cukup baik, terutama dalam bidang-bidang di luar masalah agama, seperti dibidang politik, sosial, dan ekonomi. (Siti R.J, 2012:28) Hubungan kerjasama di luar masalah agama dapat dilihat dari sekelompok orang dalam suatu partai politik bekerjasama dan berjuang untuk kemajuan partainya sendiri, meski mereka berbeda suku, ras, dan agama.

Sekelompok pemuda dalam Karang Taruna bekerjasama mensukseskan kegiatan Peringatan HUT Kemerdekaan RI tanpa mengindahkan perbedaan agama yang mereka anut. Demikian halnya di bidang ekonomi, kerjasama antar penganut agama yang berbeda seakan tak pernah menjadi suatu penghalang. Hiruk pikuk pasar adalah bukti nyata kerjasama antar agama, hampir dipastikan segala proses transaksi perdagangan dan proses take and give di sana sama sekali tidak memperhatikan faktor agama yang mereka percayai. Bentuk kerjasama tanpa membedakan agama yang dipercayai juga terjalin di masyarakat Dusun Curik Desa Bajulan.

Hubungan kerjasama masyarakat Dusun Curik telah terjalin sejak lama yang bersifat saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan bergotong-royong dalam suatu kegiatan bersama di masyarakat. Kehidupan bergotong-royong masyarakat dusun Curik dapat dilihat dari kegiatan gotong-royong dalam bidang ekonomi yang terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu dan karangtaruna yang diperuntukkan pengumpulan dana kampung (uang kas) sebagai biaya operasional kampung.

Gotong royong dalam pelaksanaan upacara daur hidup seperti ritual upacara mitoni, tingkeban, ritual setelah bayi lahir, selapanan, pernikahan hingga ritual mendoakan orang meninggal dunia masyarakat dusun Curik secara sukarela membantu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara tersebut.

Harmonisasi hubungan kerjasama dapat dibuktikan dengan eratnya interaksi keagamaan dalam setiap momen kebersamaan yang memiliki kesamaan ibadah simbolik.

Seperti terlihat pada bangunan rumah masyarakat Islam dengan masyarakat Hindu terlihat sama saja tidak ada bedanya. Kalangan umat Islam bergotong-royong membantu menjaga keamanan dan mengiringi kirab ogoh-ogoh yang dilakukan umat Hindu saat hari raya Nyepi. Sebelumnya juga terdapat ibadah puasa bagi umat Islam.

Bagi umat Hindu menghargai dan menghormati yang dilaksanakan oleh mereka, dengan tidak makan dan minum sembarangan di depan warga Muslim yang sedang melaksanakan ibadah puasa. Kebanyakan umat Islam melaksanakan peringatan utama yang hingga kini rutin mereka laksanakan. Perayaan tahun baru Idul Fitri, upacara kurban, ibadah puasa.

Komunitas Islam dan Hindu merayakan kebersamaan mereka, adapun kebersamaan mereka pada saat hari raya Idul Adha. Warga Hindu juga turut diundang dalam acara tersebut, mereka duduk bersama dalam satu ruangan Masjid, mengikuti doa dan lain sebagainya. Pada saat perayaan Nyepi, warga Hindu berkumpul bersama sebagai lambang persatuan dan keharmonisan keluarga serta ungkapan syukur masyarakat Hindu setelah melewati tahun yang baik. Warga Islam juga turut diundang datang dan juga menghargai sesama umat.

KESIMPULAN Berdasarkan hasil penelitian, analisa dan interpretasi data yang penulis paparkan dalam kajian "Sejarah Perkembangan Komunitas Hindu di Dusun Curik, Desa Bajulan, Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk Tahun 1998 - 2020" dapat disimpulkan Agama Hindu masuk ke Dusun Curik Desa Bajulan secara turun-temurun sebagai warisan leluhur. Para leluhurnya merupakan bekas masyarakat Kerajaan Panjalu pada masa Raja Airlangga di wilayah lereng Gunung Wilis.

Umat Hindu yang ada dan tersisa di Bajulan ini juga merupakan sisa-sisa masyarakat Hindu dibawah kekuasaan kerajaan Hindu terakhir di Indonesia yaitu Kerajaan Majapahit sebagai akhir kekuasaan Hindu di daerah Jawa. Dengan adanya penganut Hindu dengan yang terus berlangsung sampai sekarang ini maka terbentuklah suatu kebudayaan-kebudayaan Hindu yang mengakar kuat di daerah Bajulan.

Dalam Perkembangannya umat Hindu Dusun Curik Desa Bajulan membangun Pura pada tahun 1998 yang kemudian diselesaikan tahun 2001 dengan nama Pura Kertha Bhuwana Giri Wilis. Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis dipercaya masyarakat Hindu Curik sebagai Pura Penyawangan dari Candi Sapto Argo yang berada di puncak Gunung Wilis. Candi Sapto

Argo yang berada di puncak Gunung Wilis dipercaya sebagai tempat pemujaan Dewa Wisnu, Dewi Sri dan leluhur oleh masyarakat Hindu Curik.

Umat Hindu Dusun Curik Desa Bajulan tergabung dalam majelis tinggi agama Hindu yaitu Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) sebagai wadah dan payung umat Hindu di Indonesia. Yayasan Dharma Bhakti didirikan tahun 1997 yang kemudian diresmikan 28 Oktober 1998 sebagai penguat pendidikan rohani ajaran agama Hindu bagi umat Hindu Dusun Curik Desa Bajulan dan sekitarnya.

Pada tahun 2020 pelaksanaan Upacara Hari Raya Nyepi yang jatuh pada tanggal 25 Maret 2020 tidak berlangsung secara meriah dan megah seperti sebelum-sebelumnya, hal ini dikarenakan adanya wabah virus Corona (Covid-19) yang melanda Indonesia. Sesuai anjuran pemerintah tentang protocol kesehatan Pura Kertha Bhuwana Giri Wilis dan Wisata Air Merambat Roro Kuning sebagai lokasi perayaan disterilkan dengan penyemprotan disinfektan oleh petugas Dinkes Nganjuk sebelum acara dimulai.

Selain itu umat Hindu Curik merelakan tidak melakukan kirab ogoh-ogoh dalam perayaan hari raya nyepi tahun 2020. Eksistensi dan identitas umat Hindu Curik mulai tampak ketika Pura dibangun di wilayah mereka. Pura sebagai pusat peribadatan berperan penting dalam terselenggaranya beberapa upacara umat Hindu.

Upacara keagamaan yang dilaksanakan umat Hindu Dusun Curik adalah Hari Raya Nyepi yang memiliki 3 rangkaian utama dan 1 rangkaian akhir. Rangkaian Melasti dan Larung Sesaji, Taur Agung atau Taur Kesanga, Catur Brata Penyepian, dan satu rangkaian akhir upacara dharmashanti. Upacara lainnya yang diselenggarakan di pura adalah upacara Galungan dan Kuningan serta upacara Purnama dan Tilem.

Adapula Upacara Piodalan (upacara ulang tahun peringatan pendirian Pura) di Pura Kertha Bhuwana Giri Wilis berlangsung setiap purnamaning sasih ke 5 sesuai kalender Hindu. Piodalan umat Hindu di dusun curik memiliki keunikan tersendiri, pada saat piodalan umat Hindu Curik melakukan sembahyang di Candi Sapto Argo yang berada pada puncak gunung wilis. Hubungan kerjasama masyarakat Dusun Curik telah terjalin sejak lama yang bersifat saling membutuhkan satu sama lain.

Hal ini dapat dilihat dari kehidupan bergotong-royong dalam suatu kegiatan bersama di masyarakat. Kerjasama dapat dilihat dari gotong-royong dalam pelaksanaan upacara daur hidup seperti ritual upacara mitoni, tingkeban, ritual setelah bayi lahir, selapanan, pernikahan hingga ritual mendoakan orang meninggal dunia masyarakat dusun Curik secara sukarela membantu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara

INTERNET SOURCES:

<1% - <https://singgahkemasjid.blogspot.com/2017/06/>
2% -
http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/69cb8f4e368a1cb8f71a91787736e744.pdf
<1% - <http://repository.upy.ac.id/222/1/ARTIKEL%20RIZQI%20NURLITA.pdf>
<1% -
<https://sakalvin.blogspot.com/2013/04/metode-pengumpulan-data-dan-daftar-pustaka.html>
<1% -
<https://muhammadiyahstudies.blogspot.com/2015/02/perkembangan-muhammadiyah-di-mojokerto.html>
<1% - <https://sastra-indonesia.com/2014/06/kitab-kitab-sastra-dalam-kerajaan-kediri/>
<1% - <https://majalahhinduraditya.blogspot.com/2013/04/>
<1% - <http://digilib.unila.ac.id/3225/15/7.%20BAB%20II.pdf>
<1% - <https://paduarsana.com/tag/hari-raya-galungan/>
<1% - <https://jurnal.uns.ac.id/GeoEco/article/download/8864/7904>
1% - <https://www.jurnalponsel.com/kerukunan-umat-beragama/>
<1% -
https://edhakidam.blogspot.com/2015/01/makalah-pendidikan-agama-berwawasan_7.html
<1% - https://id.wikipedia.org/wiki/Buddhisme_di_Indonesia
<1% -
<https://www.awalilmu.com/2017/02/perkembangan-ajaran-hindu-di-indonesia-lengkap.html>
<1% - <https://www.mikirbae.com/2016/07/daftar-nama-kerajaan-di-pulau-jawa.html>
<1% -
<https://agusantikardiana.blogspot.com/2014/04/sejarah-agama-hindu-di-indonesia-dan.html>
<1% - <https://mfahrisetiono.blogspot.com/2016/09/makalah-kerajaan-mataram.html>
<1% - <https://informasiana.com/sejarah-kerajaan-majapahit-hingga-runtuh/>
<1% -
<https://indonesiadalamsejarah.blogspot.com/2012/01/masa-pemerintahan-airlangga.html>
<1% - <https://ranahpasundan.wordpress.com/2009/09/10/>
<1% -
<https://thalibucks.wordpress.com/2017/03/31/pendakian-gunung-wilis-via-nganjuk/>
<1% - <https://blog.ppns.ac.id/tl/muhammadricky/2019/12/14/108/>

1% - <https://ilmalaila09.wordpress.com/category/wisata-nganjuk/>
2% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2016/14.1.01.02.0070P.pdf
<1% - <https://www.materionline.com/502/ketaqwaan-terhadap-tuhan-yang-maha-esa/>
<1% - <http://eprints.ums.ac.id/34000/8/BAB%20III.pdf>
<1% - <http://sosiologis.com/data-primer-dan-data-sekunder>
<1% - <https://ilmalaila09.wordpress.com/blog/>
<1% - <https://trendmagtheme.blogspot.com/2012/11/>
<1% -
<https://www.kaskus.co.id/thread/55dbb59a1a9975b2458b4568/patung-jenderal-besar-s-oedirman-tidak-hanya-di-dalam-negeri/>
<1% - <https://www.sejarah-negara.com/71082/republik-afrika-selatan/>
<1% - <https://100budidayatanaman.blogspot.com/search/label/Sayur-Sayuran>
<1% -
<https://www.liputan6.com/regional/read/3976461/kumandang-lantunan-ayat-suci-alquran-dan-pelajaran-toleransi-di-tengger>
<1% - <https://tarunabhaktingasem.wordpress.com/dukuh-ngasem/monografi/>
<1% - <https://taandika1.blogspot.com/2017/12/sekilas-kota-pati-jawa-tengah.html>
<1% - https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Panjalu_Ciamis
<1% -
<https://catatan-pril.blogspot.com/2012/04/karakteristik-kehidupan-sosial-dan.html>
<1% - <http://www.jazarihamid.com/>
<1% - <http://fish.unesa.ac.id/download/GABUNGAN.doc>
<1% -
<https://www.kaskus.co.id/thread/543c6d72a09a39903a8b456f/15-tempat-wisata-di-kabupaten-nganjuk/>
<1% - <https://bimashindujatim.blogspot.com/2015/07/ada-umat-hindu-di-nganjuk.html>
<1% -
<https://dwijawidodoslamet.blogspot.com/2016/12/mengunjungi-pura-kerta-bhuwana-giri.html>
<1% - <https://baretonyamnyul.blogspot.com/2011/12/>
<1% -
<https://www.liputan6.com/regional/read/3896836/keindahan-dan-misteri-berpadu-di-pantai-selatan-jember>
<1% - <https://www.forum.or.id/threads/pura-dan-candi-di-indonesia.32763/>
<1% - <https://phdi.or.id/page/anggaran>
<1% -
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40775/1/FATHIMAH%20ALBATUL%20ABIDATUNILLAH%20-%20FUF.pdf>
<1% -
<https://www.yumpu.com/id/document/view/29716898/bahan-ajar-budaya-nusantara-ii->

sekolah-tinggi-akuntansi-negara

1% - <https://jurusapuh.com/jenis-jenis-hari-rama-hindu/>

<1% - <https://issuu.com/haluan/docs/hln080316>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/pasekagusmahardika/5e7f5456d541df27bc2c0b32/dampak-corona-covid-19-terhadap-perekonomian-di-indonesia>

<1% - <https://kantorpemuda.com/idn-times>

<1% - <https://www.mediasurabaya.com/2020/>

1% -

<https://faktualnews.co/2020/03/24/wabah-corona-umat-hindu-di-nganjuk-relakan-hari-rama-nyepi-tanpa-pawai-ogoh-ogoh/202385/>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/9ynn4l0y-persembahyangan-purnama-dan-tilem-studi-tentang-persembahyangan-masyarakat-bali-ke-pura-puseh-dan-pura-dalem-di-dusun-tirtayoga-desa-trimulyo-mataram-kecamatan-seputih-mataram-kabupaten-lampung-tengah.html>

<1% -

<https://igededodymahaputra.blogspot.com/2014/03/laporan-agama-hindu-pura-pulaki.html>

<1% - <https://peradahsolo.blogspot.com/>

<1% - <https://candidewata.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% -

<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2018/01/21/pendidikan-berbasis-kearifan-lokal/>

<1% -

<https://www.baligetaway.co.id/penasaran-liburan-nyepi-di-bali-gimana-ini-dia-tipsnya/>

<1% - <https://wiraphutupradnyana.blogspot.com/2014/>

<1% -

<https://faktualnews.co/2020/03/22/tangkal-virus-corona-area-upacara-melasti-nganjuk-disemprot-disifektan/201753/>

<1% - <https://www.balitoursclub.net/upacara-melasti-di-bali/>

1% -

<https://iputuswardiyasa.wordpress.com/2015/03/17/nyepi-dalam-hening-temukan-kedamaian/>

1% -

<https://agathanicole.blogspot.com/2014/03/legenda-bali-asal-usul-hari-rama-nyepi.html>

<1% - <https://dzofar.com/2015/02/16/downhill-dari-roro-kuning-nganjuk/>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/54599605/Pengertian-Nyepi>

<1% - <https://koranmemo.com/wabup-hadiri-upacara-melasti-dan-larung-sesaji/>

<1% - <https://puspitaavielzah.blogspot.com/2012/11/kebudayaan-propinsi-bali.html>

1% - <https://pulaubali.id/sejarah-rangkaian-hari-roya-galungan-dan-kuningan/>
<1% -
<https://www.ilovehindu.com/2009/10/sejarah-dan-makna-hari-roya-galungan.html>
<1% - <https://www.pinterpandai.com/galungan/>
<1% - <http://www.baliekbis.com/umat-hindu-kodim-bangli-sembahyang-galungan/>
<1% -
<https://koarmada2.tnial.mil.id/2018/12/26/prajurit-koarmada-ii-dan-umat-hindu-surabaya-sembahyang-hari-roya-galungan/>
<1% -
<https://yogaardana.wordpress.com/2012/09/14/hari-hari-suci-agama-hindu-di-indonesia/>
<1% - <http://digilib.unila.ac.id/3225/14/6.%20BAB%20I.pdf>
<1% -
<http://inputbali.com/budaya-bali/makna-persembahyangan-kegiatan-yang-disarankan-saat-purnama>
<1% -
<https://skripsimadeyudaasmara.blogspot.com/2011/04/skripsi-i-made-yuda-asmara.html>
|
<1% -
<https://www.bimbingankonseling.web.id/2020/05/kerjasama-antar-umat-beragama.html>
<1% -
https://www.researchgate.net/publication/307851242_Membangun_Sikap_Toleransi_Beragama_dalam_Masyarakat_Plural
1% -
<http://www.kemenagbekasikab.id/2019/01/memaknai-jaga-kebersamaan-umat.html>
<1% -
https://blogdarisaya.blogspot.com/2015/03/kondisi-indonesia-pasca-reformasi-dalam_2.html
<1% - <https://nuhrison.blogspot.com/feeds/posts/default?orderby=updated>
<1% - <https://dunia.pendidikan.co.id/sikap-pancasila/>
<1% -
<https://rumahilmupart3.blogspot.com/2017/01/kerukunan-antara-umat-beragama-dan-ham.html>
<1% -
<https://nanangnurcholisunwahas.wordpress.com/2016/09/29/lembaga-dan-komunitas-cina-muslim-di-kota-semarang/>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/310926363/Laporan-Kkn-Kelompok-a-Desa-Sinarjaya>
<1% - https://issuu.com/epaper-kmb/docs/bpo_14012018
<1% - <https://www.mediasurabaya.com/2020/03/>